

## **PERANAN DAN TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA DAN PERGURUAN TINGGI**

### **DILIHAT DARI SUDUT KONVENSIONAL.<sup>1</sup>**

Kalau orang membalik-balik buku dan mencoba-coba menjawab pertanyaan ini : "*Apakah sebenarnya universitas itu, dan bagaimana peranannya dalam masyarakat?*", maka kita akan bertemu dengan bermacam-macam istilah-istilah dan definisi-definisi. Salah satu dari definisi yang menarik yang akan kita temui ialah antara lain faham bahwa "*Universitas itu satu tempat yang aman dan tentram, diliputi oleh suasana damai, satu tempat orang menggali ilmu pengetahuan, a still center of learning, untuk mengasah otak dan memberi pendidikan dalam mempergunakan daya pikir secara disiplin*". Itu salah satu yang bisa kita baca dari buku-buku.

### **UNIVERSITAS DI MASA LAMPAU DAN PERKEMBANGAN SELANJUTNYA.**

Kalau kita melihat dalam sejarah yang lama-lama, sebuah universitas itu yang ada pada abad pertengahan atau sesudah itu, memang lebih kurang merupakan satu pulau yang tentram, ditengah-tengah lautan samudera yang sedang bergolak. Dalam pulau yang tentram itu duduklah sarjana-sarjana, para orang-orang ahli-ahli agama, bersama dengan orang-orang yang dilatihnya, yang jumlahnya tidak begitu besar, oleh karena yang dapat menempuh pelajaran universitas itu adalah kaum elite dari pada masyarakat.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Memang, kalau kita melihat sebagai *centre of culture*, pusat ilmu pengetahuan, pusat kultur dan kebudayaan, begitulah romannya universitas-universitas zaman dahulu kala itu. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, sifat-sifat yang demikian tak dapat dipertahankan. Yang pertama oleh karena tidak kaum elite saja yang datang belajar ke universitas itu, bahkan yang terbesar dari lapisan-lapisan masyarakat yang lain. Jumlahnya sudah lebih besar, corak-corak, sumber-sumber atau asal-usul dari orang yang belajar disanapun bermacam-macam pula, dengan segala akibat-akibatnya. Dan tidak cukuplah lagi mereka itu mengisolasi dirinya ditengah-tengah masyarakat yang bergolak itu, tidak cukup dan tidak bisa !

Perkembangan intern dari universitas itu, menghendaki mereka itu keluar dari kampus, melampaui batas-batas lingkungan Civitas Akademikanya, masuk kedalam masyarakat, oleh karena masyarakat manusia itupun merupakan satu objek ilmu pengetahuan, objek research, objek penyelidikan yang memerlukan para sarjana dan mahasiswa-mahasiswanya berkecimpung dalam masyarakat itu sendiri, untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya yang dinamakan *social being*, bagaimana yang dinamakan *intellectual being*, yang dinamakan manusia itu dalam kehidupannya sehari-hari, dalam kelakuannya sehari-hari, dalam alam pikiran dan cita-citanya.

Maka universitas lambat laun tidak dapat tidak, perlu meintegrasikan dirinya dengan masyarakat itu, untuk kelanjutan hidupnya sebagai universitas. Walaupun bagaimana, dapatlah kita simpulkan dalam 3 unsur, 3 faktor yang menandai, memberi ciri kepada universitas itu dalam tugasnya , (a). Ia melatih berpikir secara berdisiplin, menumbuhkan *intellektuil-disiplin*, berpikir bukan secara *ngawur*, akan tetapi berpikir secara tertib dan teratur.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

(b). Ia merintiskan ilmu pengetahuan dan mengadakan penyelidikan-penyelidikan dengan berani, secara *research*, secara tekun. (c). Ia melatih dan menumbuhkan pribadi-pribadi sebagai calon pemimpin, yang layak nantinya menjadi anggota dari korps kepemimpinan, korps leadership diberbagai lapangan hidup, entahlah lapangan hidup ekonomi, social, politik, kebudayaan dll.

Universitas dengan sendirinya, mau tak mau menjadi satu sumber, tempat persemaian daripada calon-calon pemimpin itu.

### PENDOBRAK KEMACETAN

Tetapi dizaman inipun sudah lampau, lambat laun hampir lewat pula. Integrasi dengan masyarakat itu bertambah erat. Keduanya, masyarakat dan universitas itu saling pengaruh mempengaruhi. Satu sama lain memberi response kepada challenge yang lain, yang satu menjawab tantangan yang lain.

Universitas tidak dapat lagi, maha-guru-gurunya dan mahasiswa-mahasiswanya itu duduk bertekun dalam perpustakaan-perpustakaan atau bekerja dengan isolasi dalam laboratorium-laboratoriumnya, dan memandang keluar melalui jendela yang terbuka kepada masyarakat itu, seolah-olah mereka itu berada diatas menara gading.

Tidak dapat dia menganggap dirinya itu orang yang jauh tinggi, terlambung keatas, dan melihat kebawah masyarakat itu dengan rasa orang yang tidak bersangkutan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat itu.

Tidak bisa lagi universitas dan Civitas Akademikanya mendudukan dirinya di atas "*ivory tower*" itu. Universitas mulai terseret, entah disengaja atau tidak, mengambil rol dalam keadaan *emergency* yaitu keadaan macet.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Kemacetan-kemacetan dalam negeri, baik dalam pemerintahan, atau dibidang ekonomi, semuanya itu seolah-olah memanggil universitas dan Civitas Akademika itu untuk melompat keluar daripada kampusnya, mengambil peranan, mencari jalan keluar dari kemacetan itu. Begitulah kita lihat dalam akhir-akhir sepuluh dua puluh tahun yang sekarang ini. Kejadian di Korea, Civitas Akademika maju meninggalkan kampusnya, untuk membereskan kembali keadaan yang macet, sehingga Syngman Rhee, sebagai orang pejuang nasional yang terhormat dan dikagumi akan tetapi berkepala batu yang menindas demokrasi, terpaksa meninggalkan kursinya.

Sesudah itu kita melihat pula di Turki, diwaktu partai-partai di Turki itu demikian rupa tuanya, seolah-olah pohon kayu yang uratnya sudah dimakan ulat, pucuknya tidak melambai lagi keatas, memerlukan satu *bloedtrasfusi* (transfusi darah), penyegaran dari partai-partai, diwaktu itupun Civitas Akademika maju kedepan, terutama dari mahasiswa-mahasiswa dari angkatan bersenjatanya, maju kedepan, untuk melepaskan dari keadaan macet.

Di Perancis kita sama melihat, bagaimana kekuatan seorang De Gaulle, yang begitu berkuasa, yang dicintai oleh seluruh orang Perancis, yang sudah menolong negerinya dua kali dalam sejarah yang singkat. Akan tetapi, oleh karena, entahlah umur dan usia menjadikan beliau itu, tidak dapat menghargai pikiran orang lain lagi, dia hanya menghargai pikirannya sendiri saja, dia hendak membawakan semboyan "*semau gue*", maka diwaktu itu maju universitas, Civitas Akademika dari Sorbone dll. Universitas di Perancis itu untuk mengeluarkan dari kemacetan itu. Mula-mulanya belum berhasil, akan tetapi hasil daripada usaha mahasiswa-mahasiswa bersama disambut oleh golongan-golongan lain dari masyarakat.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Kesudahannya menyebabkan De Gaulle juga merasakan perlunya mempertaruhkan kedudukannya secara demokratis, dengan cara pemilihan, dengan aman dan damai, dia itu mengundurkan diri dengan pemilihan umum. Disana berlaku, berkat campur tangannya universitas, Civitas Akademika itu berlakulah *change without violence*, perobahan tanpa kekerasan. Itu yang dimaksud oleh demokrasi itu, didalam keadaan-keadaan yang berbahaya.

Di Sudan, tatkala Sudan sudah merdeka, maka diwaktu itu pemerintahan dipegang oleh Jenderal-jenderal, maka bertambah lama bertambah terasa pula kebekuan didalam peri-kehidupan demokrasi itu, maka Universitas Omdurman dengan beberapa ratus mahasiswanya dan mahagurunya, diwaktu itu mengadakan satu symposium tentang demokrasi. Itu yang dapat dikerjakan oleh satu universitas, memakai "mimbar bebas"nya. Akan tetapi, keadaan itu demikian rupa, terasa diwaktu itu begitu takutnya kepada apa yang dinamakan kekuatan logika dan kekuatan intelek daripada Universitas Omdurman itu, sehingga dia melarang symposium itu, supaya jangan diadakan. Akan tetapi sesudahnya ada larangan untuk mengadakan symposium tentang demokrasi itu, maka seluruh toko-toko menutup pintunya sendiri tanpa diperintah, sesudah juga sebelum diizinkan, maka seluruh anggota-anggota dari organisasi-organisasi buruhpun melakukan pemogokan.

Sesudah itu maka sesudahannya penguasa berkata, daripada berperang dengan rakyat sendiri, baik dia mundur diri. Begitu yang terjadi di Sudan.

Kalau kita melihat ke Amerika, dalam pemerintahan Presiden Johnson, kita melihat pula, walaupun bagaimana partai-partai, dwi-partai yang ada di Amerika itu mempertahankan politik pemerintah Johnson didalam soal Vietnam.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Maka akhirnya universitas-universitas pulalah yang tampil ke depan, untuk membangunkan opini publik, kalangan masyarakat, pengertian masyarakat, dengan sekuat tenaga, sehingga kesudahannya Johnson pun harus mengakui kekeliruannya membuat satu *commitment* yang begitu besar di Vietnam itu dan berusaha mencari jalan, bagaimana caranya mengundurkan diri dari Vietnam tanpa kehilangan muka.

Akhirnya di Indonesia kita sudah mengalami sendiri. Tatkala kita masih didalam penjajahan Hindia Belanda, kita mengalami penjajahan itu dengan tekanan-tekanan yang berat maka para intellegensia yang sudah dididik, sudah diajar berpikir dengan intelektuil disiplin itu, yang mereka merasakan lebih tajam, betapa kejamnya penjajahan itu sebenarnya, maka juga disekolah-sekolah tinggi itulah pula timbulnya pemimpin-pemimpin yang maju kedepan, untuk mengorganisir rakyat yang banyak dalam beberapa organisasi-organisasi, yang belum boleh dikatakan benar partai politik, akan tetapi sebagai suatu organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan dengan cara samar-samar, Budi Utomo, Persatuan Jong Java, Jong Sumatera dll.

Dan jikalau kita melihat kepala sejarah kita sendiri dalam proklamasi, juga kita melihat universitas Indonesia di Jakarta itu, merupakan satu kelompok, melahirkan satu kelompok ditengah-tengah Civitas Akademikanya, yang maju kedepan untuk mendobrak kemacetan-kemacetan di ibu kota itu tadinya.

Dan paling akhirnya, diwaktu sudah beberapa tahun kita merdeka, pada tahun 65 yang lalu, juga Civitas Akademika tidak absen maju kedepan dengan angkatan 66-nya untuk melepaskan diri dari kemacetan politik itu.<sup>2</sup> Jadi kalau kita lihat, fungsi dan peranan dari Civitas Akademika berkembang dari masa kemasa.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Berkembang dengan tidak meninggalkan tugas utama dan tugas pertamanya itu, mendidik, menggali ilmu, mempersiapkan pribadi-pribadi untuk leadership bangsa dan negara. Akan tetapi diwaktu-waktu yang penting dan genting, disitu universitas, entahkan didorong ataupun tidak didorong rupanya, zomirnya, hati nuraninya sendiri menggerakkan Civitas Akademika itu untuk menentukan saat kapan dia tampil kedepan. Lambat laun bukan demikian, maka Civitas Akademika itu mempunyai satu corak, selain daripada satu tempat pendidikan, dan *cultur center*, dia mempunyai sifat, merupakan satu *power*, kalau tidak bisa dikatakan *political power*, maka sekurang-kurangnya *moral power*, menjadi hati nurani dari masyarakat, elite daripada intellegensia dari satu bangsa.

*Dan tiap-tiap kehormatam yang kita terima adalah membawa kewajiban lebih daripada yang tidak menerima kehormatan itu. Kata orang Perancis: noblesse oblige, siapa yang mempunyai tingkat yang tinggi, lebih tinggi, kewajibannya pun tambah tinggi.*

### **DIMANA LETAK KEKUATANNYA?**

Kadang-kadang mereka itupun tampil kedepan, dan mendapat sambutan dari ummat yang banyak. Apa sebab?! Oleh karena mereka membawa satu bendera, yakni panji-panji non partition, tidak memilih partai. Jadi kekuatannya ialah "*non partition political force*". Disaat Civitas Akademika memilih salah satu pihak dalam kehidupan partai-partai yang sudah ada, disitulah "*force*"nya itu hilang. Kkuatannya terletak didalam "*non partition*" itu. Yang kedua, kekuatannya terletak didalam hal dia tidak mempunyai kepentingan langsung, tidak mempunyai interest, apa lagi vested interest didalam sesuatu.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Civitas Akademika yang telah berhasil didalam memecahkan dan mengatasi kemacetan didalam masyarakat itu, adalah Civitas Akademika yang membawa corak yang demikian itu, "*non partition, non interest, non vested interest*".

### **KUBU-KUBU TEMPAT MEMPERTAHANKAN SENDI-SENDI INTELLEK, KEBUDAYAAN DAN MORAL**

Walaupun bagaimana, itu satu fungsi yang diterima oleh universitas atau akademika dalam perkembangannya, selangkah demi selangkah. Lambat laun orang melihat, kepada universitas itu sebagai tempat bertanya, tempat memulangkan persoalan. Pemerintah yang sedang membangun, menghendaki kekuatan berpikir dan *technical-skill* daripada mahasiswa-mahasiswa dan professor-profesornya, menyerahkan riset kepada universitas untuk dimanfaatkan oleh aparaturnegara yang *non-scientific*, yang tidak ilmiah, akan tetapi yang praktis. Lambat laun universitas itu menjadi satu *think tank*, satu tempat berpikir, tempat melemparkan persoalan yang harus dipecahkan oleh orang-orang yang berpikir dikalangan universitas itu.

Tetapi bukan itu saja, sering kali orang bertanya dan ingin sekali mendengar bagaimana pendapat dan penilaian daripada Civitas Akademika ditentang persoalan-persoalan yang mengenai kebudayaan. Dan ingin sekali mendengar, bagaimana penilaian yang berdasarkan pemikiran yang non partition itu, dan tidak pula vested interest itu, ditentang menilai keadaan-keadaan yang meliputi persoalan-persoalan masyarakat dibidang moral dll.

Walaupun bagaimana, lambat laun universitas itu dalam mata masyarakat merupakan kubu-kubu, benteng pertahanan untuk mempertahankan sendi-sendi intelek, sendi-sendi kebudayaan, sendi-sendi moral, *intellectual standard, culture standart* dan *moral standard*. Mau tak mau demikian.

### DI NEGARA-NEGARA YANG MAJU DAN MODERN

Sekarang kita melihat, bagaimana perkembangan yang sedang dialami oleh kubu-kubu dan benteng-benteng pertahanan itu, ditilik dari sudut intelektualisme, kultural dan moral, di negeri-negeri yang sudah maju, yang sudah kaya raya, di negeri yang kaum tekniknya dan teknologinya sudah memuncak.

### DI BARAT MENGALAMI KEGONCANGAN

Adalah satu keadaan yang aneh, bahwa bersamaan dengan kemajuam teknologi di Amerika umpamanya, di mana semenjak bulan September tahun yang lalu, Apollo 8, Apollo 9, Apollo 10 pulang pergi ke Bulan, dengan presisi yang paling tepat, dengan cara-cara yang teratur dan rapi dengan alat-alat yang modern, hasil daripada otak manusia yang sangat jenius, bersamaan dengan waktu itu, justru kubu-kubu pertahanan yang saja disebutkan tadi, justru pula di Amerika Serikat, mengalami satu kegoncangan yang merupakan satu musibah, kalau dikatakan. Dimulai dari Brooklyn, mahasiswa-mahasiswanya itu memberontak, tidak segan kepada guru-gurunya lagi, dosen-dosen, rektor-rektornya itu diseret dari kelas, kantor-kantor administrasinya, diduduki oleh mereka dengan kekerasan. Mereka katanya mau turut serta dalam mengatur universitas itu, mau mengadakan fakultas ini fakultas itu, jurusan ini jurusan itu, menambah jurusan Humanitis, jurusan Afro Asian Studies dll, dan mereka membawa semboyan demokrasi. Didatangkan polisi, mereka lawan, mereka tidak takut kepada kekerasan. Dan jikalau mereka sudah diberi apa yang mereka minta itu, mereka juga belum puas. Apa yang mereka mau sebenarnya?

Saya pernah bertemu dengan seorang Profesor dari Brooklyn, beberapa waktu yang lalu, dia datang kerumah di Jakarta.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Saya tanyakan kepadanya: "Tuan, yang dimaksud oleh mahasiswa itu apa sebenarnya?. Itulah yang kami tajubkan, katanya, mereka minta penyelesaian, dan persoalannya hendak diselesaikan, akan tetapi mereka tidak mau penyelesaian sebenarnya. Mau menghidupkan soal terus menerus. Kalau satu soal sudah diselesaikan, mereka bikin soal yang lain, yang sulit menyelesaikannya. Jadi ini adalah satu keadaan mental, yang bergelora, yang gelisah, restless, dikalangan generasi muda Amerika, yang sudah merupakan negara yang kaya raya, *affluent society*, yang tidak perlu lagi kepada apa-apa, yang pandai pulang balik ke Bulan dengan cara yang sangat pasti itu.

Sesudah Brooklyn memindah ke lain tempat, Harvard, satu Universitas yang termasyur dan telah berabad-abad umurnya, kena pula, Princeton, Cornell, Chicago dll. Itu tidak bisa kita anggap sebagai pekerjaan anak-anak nakal saja. Sebab ini elite, intellegensia dari pada itu satu bangsa. Bukan anak-anak kampung yang nakal-nakal dan usil, tidak! Dan Profesor-profesornya pun turut pula. Mereka itu menghadapi, katanya apa yang disebutkannya musuhnya yang dinamakan *establishment*, yang mereka maksudkan ialah pemerintah, generasi yang tua-tua, itu musuhnya semua. Dari antara mereka terutama, Profesor-profesor yang muda-muda turut serta dengan mahasiswanya, kesudahannya mereka tidak tahu apa sebenarnya yang hendak dibantah, apa yang hendak dilawan, sesudah diberikan kehendaknya dia melawan terus. Ini satu keadaan psychologie yang aneh, justru dinegeri yang keadaan teknologinya sudah begitu hebat.

Rupanya pergi ke bulan, orang sudah sampai dengan ilmu yang tinggi-tinggi, akan tetapi pergi kepada hati manusia, sesama manusia itupun, yang paling dekat, belum terjangkau. Belum terjangkau hati sesama manusia itu.

Belum terpecahkan persoalannya, sebab tidak dapat dihitung dengan komputer, bagaimana caranya menyelesaikan persoalan itu, sebab manusia, *human being* itu adalah satu makhluk yang hidup, tidak bisa dikuasai dengan teknik-teknik, teknologi menurut undang-undang alam yang sudah pasti-pasti itu.

### **KEGELISAHAN ROHANI GENERASI MUDA DI BARAT, AKIBAT KEHILANGAN PEGANGAN**

Apa sebenarnya yang menjadi latar belakang? Itulah yang menjadi pertanyaan dan buah pikiran, daripada orang-orang yang pandai dan mau berpikir dinegeri itu sendiri. Di Eropa pun demikian. Malah satu negeri yang konvesionil, satu negeri yang bertata tertib, yang beradat istiadat seperti negeri Inggris, di universitasnya pun terjadi hal-hal demikian. Rupanya menjalar.

Apa yang menjadi sebab, makanya ada satu situasi liar, didalam cara berpikir dan cara merasakan dalam genrasi muda itu, justru sebagaimana saya katakana, dikalangan elite dari satu bangsa, intellegensianya.

Didalam orang sedang berpikir-pikir mencari jawaban, telag ada satu kejadian, dalam bulan Juni tahun yang lalu, di Unversitas Toronto, yaitu kejadian aneh sekali.

Diwaktu itu ada hari sarjana, dimana sarjana-sarjana yang sudah lulus ujian, yang skripsinya sudah diterima baik, atau thesisnya sudah diterima baik, mereka menerima ijazah. Ada yang ijazah dengan lulus cara biasa, ada ijazah dengan penghargaan, *cumlaude*, dll.Maka ditengah-tengah upacara itu, datanglah giliran kepada satu mahasiswa, yang lulus dengan *cumlaude*, orang bertepuk tangan dengan kegembiraan. Diterimanya ijazahnya itu dari profesornya, lalu dia tampil kedepan kemuka microphone, dimuka orang banyak itu, dirobeknya ijazahnya itu, dengan mengatakan:

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

*"Ijazah ini tidak ada artinya bagi saya. Seluruh pelajaran yang aku terima dari universitas ini, tidak ada harganya. Sebab ilmu pengetahuan yang aku telah terima di universitas ini, tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bergelora dalam kalbuku, satupun tidak dapat dijawabnya".*

Ini satu gejala, yang menunjukkan bagaimana seorang pemuda yang sudah mendapat satu privilege, hak istimewa, untuk menempuh pendidikan universitas, sesudah sampai kepada tujuannya yang terakhir, dia dihinggapi oleh penyakit *restless*, putus asa, dan mengatakan ini tidak perlu.

### **KEHILANGAN CODE-MORAL, YANG DIHANCUR - KAN GENERASI SEBELUMNYA.**

Ada seorang penuntun rohani di Amerika yang termasyur, seorang penuntun rohani Protestan, Billy Grand namanya. Dia mengadakan research, mengadakan pertanyaan-pertanyaan, mengadakan pembicaraan-pembicaraan dari hati ke hati dengan pemuda-pemudi itu. Makanya satu hal yang aneh, jawaban dari pemuda-pemudi itu katanya :

*" Kami tidak mempunyai satu kode-moral (moral code, ed.) tempat kami berpegang, kami tidak mempunyai satu tujuan hidup yang hendak kami perjuangkan, kami tidak mempunyai satu kepercayaan yang kami pegangi".*

Begitu katanya, jadi yang dirasakan sekarang, bahwa kegelisahan rohani yang timbul dikalangan intellegensia itu, disebabkan oleh karena kehilangan pegangan, sesudahnya otak mereka ditrain, dilatih untuk memikirkan barang-barang yang eksakta-eksakta dan falsafah-falsafah yang bermacam-macam, akan tetapi kesudahannya, tidak dapat dijawab pertanyaan-pertanyaan yang tumbuh dalam jiwanya itu.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Ini satu tragedi, yang dialami oleh generasi muda, dalam satu negara yang sudah modern.

Untuk apa saya bercerita panjang lebar tentang Civitas Akademika di negeri orang itu?

Ada maksudnya, sebagaimana saya katakan dalam kata pendahuluan, untuk melihat kepada negeri kita sekarang ini. Di negeri yang sudah maju dan modern itu, yang kita selalu anggap sebagi salah satu contoh didalam usaha-usaha kita untuk memodernisir negeri kita ini, ternyata unsur manusianya kelupaan, dan manusia itu yang memberontak terhadap keadaan. Kehilangan pegangan hidup, walaupun mempunyai lautan ilmu didalam kepalanya. Mereka tidak mempunyai moral-code yang akan diikutinya. Oleh karena apa? Oleh karena generasi tuanya, yang lebih tua dari mereka itu, tidak peduli dengan moral-code itu.

Keadaan hidup dalam negeri, kota-kota industri, dengan adanya urbanisasi dalam keadaan sekarang yang begitu menyebabkan manusia hidup dalam keadaan padat, menyebabkan renggangnya perhubungan antara ibu-bapak dan anak, sehingga kadang-kadang anak-anak itu tidak bertemu sehari-hari dengan bapak dan ibunya, oleh karena bapaknya pergi ke kantor atau ke pabrik, anak pergi sekolah ibunya hendak pergi mencari tambahan gaji, bekerja pula, atau belajar pula, sehingga hubungan kekeluargaan itu menjadi los, menjadi longgar. Maka datanglah pendapat-pendapat yang melonggar-kan code-moral itu. Batas antara halal dan haram, kata orang kita sebagai orang Islam, batas antara *right and wrong* itu tidak ada lagi yang objektif. Mereka sudah menyerahkan mana yang *right* dan *wrong* itu kepada pribadi orang perseorangan. Kalau saja menganggap ini *wrong*, saya tidak perbuat, tetapi kalau saya anggap ini *right*, saya perbuat.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Tidak ada satu orang yang berhak untuk menegur aku, oleh karena aku bebas merdeka, menjalankan hak-hak asasku sebagai manusia. Begitu cara mereka berpikir. Lambat laun mana yang dinamakan right and wrong itu, bertambah lama bertambah kabur, sehingga mereka itu mempunyai pendapat, bahwa apa yang dinamakan moral adalah barang yang kuno, barang antik, tidak pantas lagi dizaman kemajuan ini. Itu hanya kepandaian orang-orang tua kita yang kolot-kolot saja, yang fanatik-fanatik. Maka mereka hidup dalam suasana alam pemikiran, yang mereka sebutkan, yaitu: pemikiran *permissiveness*. *Permissiveness* artinya: semua boleh, serba boleh, apa saja boleh. Mereka adakan, umpamanya New York ada satu daerah permissive-area, disitu boleh-boleh, boleh bikin apa-apa saja, bukan semalam suntuk tetapi malam siang terus menerus suntuk boleh, tidak ada larangan apa-apa.

### **BERONTAK DAN MENGGUGAT.**

Begitulah, mereka itu menjadi mangsa daripada meluncurnya nilai-nilai moral, yang dilihatnya terjadi dikalangan generasi yang tua, mereka kerjakan itu. Tetapi kalau orang bertanya, kenapa engkau berbuat demikian, begitu "semau gue?" Katanya antara lain ada yang menjawab begini:

*"Lihatlah kepada orang-orang yang tua-tua dari kami, we are not the ones who are letting down the bars, kami ini bukanlah orang yang menghilangkan batas-batas right and wrong itu, bukan kami yang membuka demarkasi antara hak dengan batil itu, lihatlah bapak-bapak kami ini, ibu-ibu kami ini, establishment ini, dibiarkan begitu".*

Maka dipuja-puja, diadakan film-film, dirangsang supaya permissiveness idea itu berkembang biak didalam negara yang modern.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Malah ada yang menganggap, itu unsur daripada modernisme, kalau tidak demikian tidak modern kita namanya. Mereka bertanya: "*Who are not the ones who are making lewd motion pictures*, bukan kami yang membuat film-film yang porno itu, bikan kami, orang-orang tua kami, para kapitalis-kapitalis, raja-raja uang itu". Kami menjadi mangsa daripada peluncuran nilai moral.

*"We are not the ones who are printing pornographic literature*, bukan kami yang mencetak kitab-kitab itu, majalah-majalah, pamflet-pamflet yang pornografis". *"We are not the ones who are propagating the so colled new morality*, bukan kami yang mempropagandakan pengertian yang bernama moral baharu, *new morality*".

Dimana new morality itu tidak mengenal demarkasi antara yang patut dengan yang tidak patut, tidak ada demarkasi antara yang batil dengan yang benar. Semuanya diserahkan menurut new morality itu kepada pendapat masing-masing.

### **PATAH HATI MELIHAT SEPAK TERJANG ORANG-ORANG TUA MEREKA.**

Sebagaimana pengakuan mereka:

*" Kami tidak mempunyai satu cita-cita hidup untuk kami kejar cita-cita hidup itu, untuk kami pakai inergi muda kami ini, kekuatan-kekuatanyang tersimpan dalam diri kami yang muda ini, tidak kami ada mempunyai satu cita-cita yang hendak kami kejar....."*

Dulu semboyan, "kita harus mencari keadilan, *justice!* " Tetapi kami lihat, bahwa justru generasi yang lebih tua dari kami tidak mengenal apa yang *justice* itu, tawar menawar tentang apa yang adil itu.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Adil sudah bisa diinterpretir tiap-tiap undang-undang sesuai dengan kehendak masing-masing. Undang-undang itu ditafsirkan menurut kita sendiri. Dulu kita ada mempunyai ide "*human right*", hak-hak asasi manusia, tetapi kami melihat, generasi tua kami justru menginjak-nginjak, mencotohkan kepada kami, bagaimana keseniannya menginjak-injak hak-hak manusia itu. Dulu kami ada mendengar, "bahwa kita harus mengadakan *clean government*", pemerintahan yang bersih dari segala macam korupsi, tetapi patahlah hati kami melihat orang-orang tua kami, tidak berdaya nampaknya menghilangkan korupsi itu dari pemerintahan".

Malah ada di Amerika itu sesuatu apa yang dinamakan, "*Industrial Military Establishment*", jadi antara industrialis dan jenderal-jenderal ada perkoncoan yang untuk menguntungkan kedua belah pihak. Diketahui oleh pemuda-pemuda itu di Amerika. Itulah yang mematahkan hati, mematahkan pemuda-pemuda yang restless, yang gelisah itu, tidak ada pegangan moral, tidak ada cita-cita hidup yang tinggi nampaknya tertutup sama sekali, oleh karena itu mereka berontak dengan cara yang tidak teratur, padahal Civitas AkademiKA itu tadinya merupakan sumber daripada kekuatan yang positif, yang akan menjadi obat bagi masyarakat, akan tetapi sekarang, tenaga itu sendiri yang merupakan pasien yang perlu diobati, entah siapa yang akan menjadi dokternya.

Mereka tidak mempunyai satu agama yang hendak mereka percayai dengan sebenarnya. Pastor-pastor dan domine-domine mereka itu, kata-katanya tidak lagi mempan menggerakkan jiwanya, menggerakkan perhatiannya. Mengulang-ulang kaji-kaji lama dengan bacaan-bacaan yang tidak masuk kedalam kalbunya. Dan mereka melihat kelucuran moral itu demikian hebatnya, di negeri-negeri Barat itu.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Sehingga ada satu negara di Eropa yang sekarang dicap dengan satu istilah yang bernama "*contra septic society*", yaitu negeri Swedia. Disana teknologi pula yang telah maju. Kalau Amerika teknologinya maju untuk pergi ke bulan, maka di Stockholm atau di Sweeden, teknologinya maju untuk membikin "pil", untuk menghindarkan kehamilan. Pil-pil itulah yang mereka pabrisir sebanyak-banyaknya, dan setiap orang bisa membelinya, di apoti-apotik, di rumah-rumah obat, tempat-tempat biasa di kaki lima, bisa dibeli itu *contra siptic*. Bukan orang-orang yang sudah berkeluarga yang memakainya, terutama yang membeli itu orang yang belum berkeluarga dan yang tidak berkeluarga. Mereka menganggap itu satu hal yang bukan melanggar susila.

Memang jikalau ada satu nilai moral, yang sudah pasti, yang absolut, ini halal, ini haram kata orang Islam, "ini right atau wrong" kata orang asing, biasa ! Adalah satu barang yang lama, yang usang kalau orang itu ada orang-orang yang melanggar batas-batas itu, dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mungkin juga zaman yang akan datang.

Akan tetapi dalam new morality ini, itu bukan soal melanggar, dianggap tidak ada batas-batas itu, jadi tidak melanggar karena batasnya memang tidak ada. Demikian itu di interprestasikan batas-batas itu.

Oleh karena itu diadakanlah oleh pemerintah Swedia, satu komisi negara untuk mengadakan research, menanya kepada seluruh penduduk disana, bagaimana pendapatnya tentang *contra septic* itu, yaitu menghindarkan kehamilan itu, dengan cara yang tidak terbatas itu. Maka Komisi yang dipimpin oleh seorang Profesor bernama Gustaf Bibwybus. Katanya sudah diperiksa berdasarkan penjelajahan, dan sampai pada satu kongklusi, yang saya sitir bunyi kata-katanya supaya jangan meleset nanti, katanya:

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

"*Premarital sex relations are common and young people in most western countries regard this as all right*", artinya hubungan antara pria dan wanita tidak dalam perkawinan, itu dianggap biasa, dan "*young people in most western countries*", pemuda-pemuda di negeri Barat kebanyakan, "*regard this as all right*", menganggap semuanya all right, tidak ada apa-apa itu, mereka tidak merasa melanggar, tidak ada merasa malu. Apa yang akan dimalukan, tak ada apa-apa!

"*Hayak*", rasa malu, salah satu daripada rem yang mengerem manusia daripada kemungkar, kemaksiatan, itulah yang dicabut dengan new morality ini. Dibiasakan untuk menganggap tidak ada batas sama sekali. Inilah *new morality*!

Maka kembali kepada mahasiswa-mahasiswa yang disebutkan tadi dengan guru-gurunya, yang berontak itu, itu semuanya merupakan gumpalan-gumpalam problema yang mereka tidak bisa pecahkan. Mengomel kesini, mengomel kesana, membantah kesana, membantah kesini, restless, gelisah terus menerus, sampai sekarang belum dapat obatnya yang sebenarnya.

### **ADA PUSAKA NENEK MOYANG YANG BERTHARGA.**

Saya ceritakan itu kesemuanya dengan pengharapan, oleh karena Civitas Akademika kita di Indonesia ini belumlah demikian, dan Insya Allah tidak akan demikian.<sup>3</sup> Civitas Akademika di Indonesia ini, ditilik dari sudut moril, adat istiadat, ataupun agama yang berketuhanan Yang Maha Esa, ataupun perundang-undangan negara, masih terlindung daripada kemerosotan atau daripada bahaya new morality. Mudah-mudahan seterusnya demikian. Jikalau kita melihat daripada sudut kulturil, adat istiadat kita sebagai bangsa Indonesia, terutama dipulau Jawa ini ,ada beberapa "*moral code*".

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Kode moral yang diajarkan oleh orang-orang tua kita walaupun tidak tertulis, tetapi turun temurun sebagai tradisional, yang dinamakan "MO LIMO", lima "MO", lima "M". Itu kita tahu semua, "M" yang pertama "*madat*", "M" yang kedua "*maling*", "M" yang ketiga "*main*" (judi), "M" yang keempat "*minum*" dan ada "M" satu lagi yang lebih hebat. Ini "M" lima, ada ruang dalam kultur kita yang asli, kepribadian kita bangsa Indonesia, menghendaki dan sekurang-kurangnya bangsa Indonesia itu mempunyai kemampuan untuk menahan diri dari "M" lima itu. Itu menurut tradisi.

Kalau bertanya kepada alim ulama atau kepada Islam, itu sudah gampang sekali menjawabnya, dan tidak usah ditanya lagi, sudah tahu kita akan jawabnya. Bagaimana Islam, bukan saja melarang lima "M", malah mengajarkan: "jangan kamu dekati lima "M" itu", "*laa taqrabu*", jangan didekati! Bukan dengan berbuat, awas-awas jangan dekati, kalau sudah terlampau dekat kamu terjerumus dengan tidak tahu, begitu Islam mengajarkan kepada kita, menjaga kode moral, supaya jangan kita terjerumus.

Ditilik dari sudut kultur, adat istiadat, hukum-hukum adat, hukum-hukum Agama Islam, hukum Agama Kristen, hukum Agama Hindu Bali, semuanya bertemu, lima "M" itu sebagai barang-barang yang tabu, tidak boleh kita lakukan. Alhamdulillah, mudah-mudahan sekarang ini masih menjadi pegangan kita.

Dan kalau kita melihat keadaan undang-undang hukum, undang-undang positif yang berlaku di negeri kita, sekurang-kurangnya "M" yang ketiga itu sudah terang sekali dilarang, pasal 303 KUHP itu, hafal kita semua. Mahasiswa-mahasiswa fakultas hukum, akan tahu dan akan menyetujui bahwa itu terlarang.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Main judi itu terlarang menurut hukum. Jadi kita mempunyai moral, mempunyai kode-kode yang sudah terang, bukan kabur lagi seperti di Amerika itu bukan!

Jadi mudah-mudahan jikalau kita di Indonesia ini, terus berpegang kepada kode moral ini, mudah-mudahan kita jangan terjerumus kepada new morality, yang melanda negara-negara Barat yang sudah modern itu. Ini harapan kita.

Tetapi jikalau kita sungguh khawatir, satu kali kaki kita tergelincir dan sulit akan berdiri kembali. Didalam hal itu sebenarnya, berlakulah apa yang dikatakan oleh Allah S.W.T:

لَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهَا رِجْسٌ لِّكُلِّ طَائِفَةٍ لَّعِينَةٍ

*” dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (QS.17, Isra’ : 32)*

Artinya, jangan kamu mendekati barang yang tidak baik itu, kalau didekati kamu tidak akan tahan, tidak akan kuat, untuk memelihara dirimu.

### JANGAN SALAH TAFSIRKAN

Yang kita khawatirkan ialah, bahwa lambat laun didalam masyarakat kita, apa yang sudah menjadi pegangan kita ditilik dari sudut agama atau adat istiadat ataupun hukum yang positif ini, dicoba untuk menginterpretasikan menjadi seolah-olah itu tidak benar, barang yang ganjil atau tidak patut lagi. Ambillah umpamanya, pasal dari KUHP yang saya sebutkan tadi, saya dapat beruntung membaca satu khulasah daripada pendirian daripada Sdr. Kolonel Subandono didalam satu simposium yang diadakan oleh KASI di Surabaya. Beliau mengatakan, pasal 303 KUHP mencantumkan, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya 2 tahun 8 bulan, atau didenda sebanyak-banyaknya 6 ribu rupiah.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Barangsiapa yang tidak berhak dengan sengaja memajukan atau memberi kesempatan berjudi sebagai mata pencariannya, atau dengan sengaja turut campur didalam perusahaan main judi. Ini bunyi dari KUHP itu. Kedua, dengan sengaja memajukan atau memberi kesempatan untuk berjudi, kepada umum atau dengan sengaja turut campur dalam perusahaan perjudian itu, biarpun diadakan atau tidak diadakan satu syarat atau cara dalam hal memakai kesempatan itu. Ketiga, turut main judi sebagai mata pencahariannya. Dilarang oleh KUHP, terang!

Tetapi itu bisa dikenakan interpretasi dengan sepertinya begini: Disana tertulis "barangsiapa yang tidak berhak" untuk melakukan itu. Jadi ada orang yang tidak berhak melakukan judi dan ada juga yang berhak. Soalnya bukan salah atau tidak salah, right atau wrong, tidak! Berhakkah atau tidak berhak?

Dan jikalau penguasa merasa berhak untuk melakukan itu, itu tidak dilarang, tidak salah itu. Jadi kalau penguasa juga merasa berhak memberi izin kepada orang melakukan, maka orang itu sudah berhak melakukan itu. Jadi ini perlu diulangi sekali lagi, ini cara berpikir yang berbahaya. Cobalah kita analisa, tadinya ini masuk "M" lima, ini soal moral, soal wrong dan right, dari agama kita yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dan semua agama yang ada di Indonesia ini, mengatakan itu masuk "M-Lima" itu. Didalam KUHP memang dilarang juga, tetapi disitu kepada orang yang tidak berhak, mudah sekali memberi hak kepada orang yang tidak berhak itu, sehingga barang itu, boleh. Ini cara berpikir yang salah, yang berbahaya.

Jikalau didalam segala barang yang terlarang pun kita berbuat demikian, maka longgarlah segala skrup-skrup daripada apa yang bernama wrong dan right itu. Kita khawatir, kalau kita sudah sampai kepada apa yang disebut, new morality.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Ini bukan satu kritik, atau satu protes, tetapi menunjukkan bagaimana nilai daripada satu interpretasi dari satu undang-undang positif, bisa memberikan kesempatan kepada apa yang tadinya, diantara baris-baris itu kita dapat pahami, bahwa ini "salah", tapi barang salah yang dibolehkan. Oleh karena sudah dibolehkan, tidak ada malu, tidak ada apa-apa lagi, sudah dilegalisir oleh yang berwenang untuk melegalisir itu. Kalau kita cari juga dari yang lain, bisa juga kita berpikir nanti, mudah-mudahan tidak sampai yang demikian, umpamanya "M" yang kelima itu namanya, "*madon*" (zina-ed.), tidak boleh, haram menurut orang Islam.

Tetapi jikalau kita berpikir, ini soalnya sudah sulit, ini satu dosa yang sedari semenjak Adam sampai sekarang tak dapat diberantas. Oleh karena itu buat apa kita turut-turut memberantas ini, pusing-pusing! Baiklah kita jadikan sumber daripada renungan kita ini, kita legalisir pula, kita manfaatkan bagi repelita kita ini. Kalau sudah berpikir begitu, mudah-mudahan tidak, tetapi bisa kita berpikir demikian, ini kalau terjadi demikian itu, maka terjerumus kepada apa yang disebut new morality yang sedang mengamuk di negeri-negeri yang modern itu.

Berbicara tentang modernisme, kita berkehendak kepada teknologi yang tinggi, kita boleh masukkan segala macam teknik-teknik yang modern itu. Akan tetapi untuk menjadikan kota besar kita moden, tidaklah menjadi syarat, supaya tiap-tiap kota besar itu mempunyai scay club pula hendaknya, seperti Sarinah di Jakarta itu, yang hendak dimasukkan pula ke kota-kota yang lain. *Dan saya rasa tidak usah kita mencari julukkan "modern", dengan barang-barang yang merusakkan moral.*

**APPEAL DARI MASYARAKAT INDONESIA  
TERHADAP GOLONGAN CIVITAS AKADEMIKA  
DALAM ARTI YANG UMUM**

Sekarang sampailah saya kepada appeal. Appeal yang keluar dari hati nurani seorang arga negara Indonesia biasa, yang tidak mempunyai prevensi apa-apa, yang sejak sebelum kemerdekaan dan sesudah itu didalam revolusi, turut pula menyumbangkan sedikit saham yang tidak berarti, untuk negara Republik Indonesia. Kalau boleh saya minta, kalau sudah meluncur, ada gejala-gejala yang demikian, jangan hendaknya Civitas Akademika kalang kabut. Civitas Akademika kita minta, menjadi *moral-corps*.

Civitas Akademika tidak mempunyai kekuatan lahir, tidak mempunyai kekuatan fisik, tidak pula mempunyai kekuatan legislative. Kita tahu, tidak mempunyai "mimbar bebas". Apabila, mimbar bebas Civitas Akademika itu dipergunakan dengan secara konsensus, bukan agitatif, bukan oposisi, bukan itu!. Akan tetapi memberikan penerangan, memberikan penjelasan, memberikan dorongan kepada masyarakat, supaya berlaku awas, supaya jangan terjerumus kepada satu cara berpikir, yang dinamakan orang disana "permissiveness", yang oleh kita disini barangkali bisa diterjemahkan "semau gue" cara Jakartanya.

Kalau masing-masing kita sudah sampai kepada "semau gue", maka pakah lagi yang akan tinggal dalam Republik Indonesia. ,Apa yang hendak kita perlihatkan ke dunia luar? Amerika walaupun mereka mempunyai "semau gue", akan tetapi ada Apollo 11 yang akan digembar-gemborkan. Kita Apollo 1-pun tidak ada yang dapat digembar-gemborkan.

***Tugas Civitas Akademika sejalan dengan tugas Alim Ulama.*** Ini adalah tugas, yang diharapkan oleh masyarakat, entahkah Civitas Akademika sendiri belum merasa.



فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا  
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

*".. mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya .."*

Hendaklah sebagian dari mereka itu berjuang untuk mempersiapkan dirinya, "**tafaqquh fiddien**", menggali hukum-hukum agama, ilmu agama, dengan seteliti-telitinya, bertekun, research sebagai Civitas Akademika pula, dengan keserjanyaannya pula sebagai alim ulama, "**lijundziruu qaumahum**" bukan untuk disimpan-simpan saja ilmu pengetahuan itu, akan tetapi disampaikan kepada kaumnya apabila kaumnya itu meminta petuah atau meminta Tanya kepada mereka.

— — — — —

*" supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS.9, at-Taubah : 122).*

Supaya kaumnya itu senantiasa awas dan waspada. Ini tugas daripada Alim Ulama kita.

Kalau Civitas Akademika dikota-kota, yang merupakan satu kelompok elite daripada intellegensia Indonesia, berdampingan dengan para Alim Ulama, yang menjadi tuntunan rohani, didaerah-daerah dan di desa-desa, didalam hal ini berjabatan tangan, untuk berusaha bersanding bahu, menghindarkan bangsa Indonesia kita ini, dari bahaya new morality yang sangat berbahaya itu.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Insyah Allah, kita akan dapat membangun, kita akan melaksanakan repelita itu dengan baik. Hubungannya dengan repelita itu erat sekali.

Ada satu peringatan, antara membangun dan merombak, dalam Al-Quran ada satu ayat yang berkata mengandung tamsil ;

لَا تَكُن مِثْلَ النِّسَاءِ الَّتِي كَانَتْ قَائِمَاتٍ عَلَى بُيُوتِهِنَّ إِذْ جَاءَهُنَّ الرِّجَالُ بَعَثُوا فِي بَنَاتِهِنَّ الْأَمْوَالَ فَغَرَّبْنَ

***”dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali,” (QS.16, an Nahl : 92).***

"*Wa laa takuunuu kallatie naqadhat ghazlahaa min ba'di quwwatin ankaatsa*", jangan kamu bersikap, seperti orang perempuan tua dicerita-cerita zaman dahulu, yang siang hari bertenun kain, dimalam hari diuraikannya tenunnya itu satu persatu, sehingga kusut mersai keseluruhannya.

Kita terus membangun, akan tetapi disamping membangun itu, kalau bangunan yang kita bangun itu kita beli dengan keruntuhan moral, maka pembangunan itu merupakan success yang palsu.

Dia akan rubuh, bukan *success!*.

Jangan kita uraikan kembali apa yang bangun disiang hari. Tidak usah ditanya kepada orang-orang agama, Ulama-ulama.

Tanyakanlah kepada orang-orang ahli psikologi, ahli-ahli ilmu jiwa, ahli-ahli pendidik, para dokter-dokter, para orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, ilmiah, *scientific*, tanyakan kepada mereka, apa akibatnya, jikalau kita lepaskan, salah satu daripada "M" yang lima itu dalam masyarakat kita.

Saya mengangkat topi kepada KASI, merasa gembira dan syukur, KASI Surabaya sudah mengemukakan simposiumnya.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Pernyataan dengan cara yang tegas, bukan dari alim ulama dan dokter, dari ahli pendidik, dari orang yang melihat persoalan dari sosiologi, melihat soalnya dari pada ekonomi, ahli ekonomi-ekonomi kita, yang membahas secara objektif, tanpa interest apa-apa, mereka itu memperingatkan, bagaimana bahayanya dan akibatnya daripada lotto dan hwa-hwe itu sampai sekarang.

Patut kita mendengarkan dhamir, hati nurani, consius dari pada Civitas Akademika itu, dan mudah-mudahan Civitas Akademika dilain lain tenpat pun, hendaknya akan mengikuti, menunaikan tugasnya sebagai moral corps bagi keselamatan bangsa kita sekarang ini.

Sekali lagi saya katakan, berdampingan dengan penuntun-penuntun rohani, yang *ikto facto*, dengan sendirinya sekewajiban dalam hal ini.

### **PEMBAGIAN TUGAS YANG BERBEDA DALAM TANGGUNG JAWAB BERSAMA**

Kita semua harus menghadapi persolan ini masing-masing, dan merasakan bahwa kita terlibat didalamnya. Tidak ada satupun orang yang dapat melepaskan dirinya dari tanggung jawab, entahlah orang yang biasa, sebagai sipil atau militer, ataupun tidak mempunyai apa-apa, semuanya kita terlibat, terlibat dalam arti kata turut bertanggung jawab tentang itu. Rasulullah SAW memperingatkan, "*man ra-aa minkum mungkar, fal jughajjirhu bajadihi*", apabila diantara kamu melihat suatu barang yang mungkar, yang merusak hendaklah merobah dengan tangannya, artinya dengan wewenangnya, dengan kekuatannya. Ini nasehat kepada orang yang mempunyai wewenang. Nasehat Rasulullah kepada orang yang mempunyai kedudukan yaitu: eksekutif dan legislatif. Bagi orang yang tidak mempunyai wewenang, "*fa in lam jasthati fabi lisaanihi*", dengan lisannya, dengan lidahnya.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Ini tugas nasehat bagi Civitas Akademika dan Alim Ulama, para muballigh, yang pandai mengemukakan teguran lidahnya, "*billati hia achsan*", dengan cara yang tertib dan baik, da'wah dengan hikmah, dengan kebijaksanaan, supaya dapat terima dengan hati yang dingin, kepala yang dingin. Tetapi ada orang awam yang tidak pula mempunyai wewenang dan tidak pula mempunyai kemampuan untuk memberi nasehat, "*fa bi qalbih*", dengan hati kita sajalah kita menahan kemungkaran itu. Rasulullah mengatakan "inilah iman yang selemah-lemahnya". Tetapi sekurang-kurangnya ini iman walaupun lemah. Artinya kita tidak turut serta melakukannya, non koperasi dengan mungkar itu. Kalau tidak dapat mencegah orang lain, diri kita sendirilah kita pelihara supaya jangan kita turut.

Anak-anak kita, rumah tangga kita supaya jangan turut, yang dibawah tanggung jawab kita masing-masing. "*Quu anfusakum wa ahliukum naara*", peliharalah, lindungilah dirimu dan orang-orang yang dibawah tanggunganmu itu, daripada ancaman api neraka, artinya membuat mungkar diancam api neraka itu. Terserahlah kepada kita semua, untuk melakukan tugas kita masing-masing dengan cara masing-masing.

Ada satu peringatan lagi yang keras dari Rasulullah, dan ingin saya tutup pembicaraan saya dengan ini yaitu: "*Muruu bil ma'ruf*", hendaklah kamu mendorong orang berbuat baik, "*wan hau 'anil mungkar*", hendaklah kamu mencegah orang berbuat mungkar, "*qabla an tad'uu fala udjiebu lakum*", sebelum akan datang satu saat, yang kamu itu kalau berdo'a kepada Aku, Aku tidak akan jawab do'amumu sama sekali. Artinya, ada saatnya Allah SWT tidak akan memperdulikan do'a kita, kita meminta sesuatu tidak diberinya, minta tolong tidak ditolongnya.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Akan datang saat yang demikian itu, sebelum itu lakukan olehmu, "*amer bil ma'ruf nahi 'anil mungkar*", lakukan amar ma'ruf nahi mungkar, sebelum Allah menutup pintu do'amu.

Mudah-mudahan didalam ruangan yang terhormat ini, supaya peringatan, appeal dari masyarakat kita untuk masyarakat kita sendiri, kepada Civitas Akademika, mudah-mudahan akan mendapat perhatian adanya, justru untuk keselamatan kita bersama, untuk memnsukseskan pembangunan kita dimasa lima tahun yang akan datang ini.

Alim Ulama didalam tardjih mencari hukum pernah berkata: "*Dar-ul mafaasid muqqadamun 'alaa djalbil mashaalih*", menghilangkan yang mungkar lebih dahulu daripada mendirikan yang baik. Sekarang kita sama-sama sudah kita kerjakan, bangun bangsa kita lahir dan bathin, kita hindarkan segala apa yang merusak bangunan kita itu nanti.

Saudara Rektor yang terhormat sekianlah sumbangan pikiran saya, banyak sedikitnya saya mengucapkan banyak terimakasih. Mudah-mudahan Allah SWT akan memberi hidayah kepada kita. *Wassaamu'alaikum w.w.*<sup>4</sup>

Demikian pandangan Bapak Mohamad Natsir tentang pentingnya peran civitas akademika dan perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Sebelum tahun 1986 dapat dikatakan bahwa Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di bawah kepemimpinan Bapak DR. Mohamad Natsir oleh para Muhsinin, terutama dari Timur Tengah dan banyak juga dari para dermawan di tanah air Indonesia diharapkan menjadi penggerak dakwah di kampus-kampus perguruan tinggi. Sejak itu, mulai banyak program menggiatkan dakwah kampus. Memang, disadari sebenarnya telah lama terbentuk image bahwa Dewan Da'wah, dapat dikatakan atau boleh dianggap, sebagai satu-satunya lembaga yang dapat dipercaya untuk dimintai pendapat menyalurkan bantuan.

## TANGGUNG JAWAB CIVITAS AKADEMIKA

Ini terbukti bahwa sebelum tahun 1986 itu atas rekomendasi Dewan Da'wah di bantu juga *Islamic Centre* seperti Islamic Centre Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang. Bantuan para muhsinin tersebut diwujudkan dalam penyempurnaan pembangunan Masjid tersebut yang beberapa tahun sebelumnya mendapat musibah runtuh kubahnya.

Karena itu bila terjadi umat Islam di pedesaan bahkan di kota-kota dan juga daerah-daerah sulit yang baru di buka (daerah transmigrasi, daerah-daerah terpencil dan terisolir yang disebut sebagai medan dakwah) mengeluhkan tidak adanya rumah ibadah maka dengan sendirinya Dewan Da'wah berusaha mencari bantuan. Mengokohkan ibadah umat melalui pembangunan sarana-sarana ibadah menjadi satu pekerjaan yang tidak bisa diabaikan. Maka tidaklah mengherankan kalau penanganan proyek-proyek fisik berbentuk sarana ibadah ini atas inisiatif Bapak DR. Mohamad Natsir merupakan kerja yang tidak boleh disambungkan.

Sejak tahun 1986 itu Bapak DR. Mohamad Natsir selaku Ketua Dewan Da'wah membentuk seksi (bagian) yang khusus menangani proyek fisik rumah ibadah ini. Masjid Kampus yang dibangun tahun 1986-1997 antara lain adalah Masjid Kampus Sulaiman Hasawy di kampus Aqabah Tarok Bukittinggi Sumatera Barat. Begitu juga bantuan-bantuan yang diminta disalurkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia terhadap pembangunan Masjid Kampus Attaubah Kampus Universitas Asia Afrika (UAA) Kedawung Ciputat Jakarta, Masjid Kampus Ad Dakwah Universitas Islam Salafiyah Jl. Tanah Tinggi I Jakarta Pusat. Pembangunan Masjid Kampus ini terlaksana karena adanya kerja sama antara Badan-badan Dakwah di luar maupun di dalam negeri sebagai perwujudan nyata dari usaha dakwah berdasarkan redha Allah.

## MELANJUTKAN DAKWAH RISALAH

Begitu juga pembangunan gedung Islamic Centre yang dimaksudkan sebagai wahana pembinaan dan pengkaderan generasi intelektual Muslim yang selama sebelas tahun 1986 - 1997 senantiasa menjadi titik perhatian Dewan Da'wah. Selama periode itu telah dapat dibangun tujuh Islamic Centre. Yang amat monumental adalah Islamic Centre (Masjid) Al Furqan Jl. Kramat Raya 45 Jakarta Pusat DKI yang pada masa hidupnya Bapak DR. Mohamad Natsir berkantor, dan sampai hari ini menjadi markas kegiatan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pusat dan Kantor Dewan Da'wah Perwakilan DKI Jaya yang sarat dengan kegiatan-kegiatan. 🕌



### Catatan :

<sup>1</sup> Didalam Mukaddimah, Pak Natsir menyebutkan arti penting kuliah umum ini,

Terlebih dahulu saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada Universitas Negeri Jember yang telah memberikan kehormatan pada saya untuk diatas mimbarinya yang terhormat ini, mengemukakan beberapa buah pikiran. Pikiran-pikiran yang barangkali tidak mencukupi syarat-syarat ilmiah, akan tetapi pikiran-pikiran yang sedang menanak dalam hati kita semua sekarang ini.

Pertimbangan yang praktis dalam hal ini, bagi saya sendiri, telah mengalahkan pertimbangan-pertimbangan saintifiknya. Oleh karena itu barangkali, apa yang bisa saya kemukakan ini, belum cukup untuk dinamakan satu kuliah. Akan tetapi saya ingin membawa para hadirin sama-sama berpikir mengenai masalah yang sekarang ini langsung mengenai peri-kehidupan kita sebagai bangsa, baik civitas akademica dari UNED Jember khususnya, atau saudara-saudara sebagai bangsa Indonesia yang ingin sekali melihat negara dan bangsanya itu maju kedepan dalam pembangunan lahir dan bathin.

Tadi Saudara Rektor telah memberi satu judul daripada apa yang ingin saya kemukakan itu, yaitu "peranan dan tanggung jawab Civitas Akademica dan Perguruan Tinggi". Saya mencoba-mencoba hendak mengemukakan hal ini dalam 3 babakan:

1. Peranan Civitas Akademica dan Perguruan Tinggi dilihat dari sudut konvensional;
  2. Perkembangan-perkembangan dihari-hari yang terakhir daripada fungsi dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh perguruan-perguruan tinggi dan civitas Akademica di beberapa negara-negara yang maju dan modern sekarang ini;
  3. Saya ingin sebagai penutup, mengemukakan sebagai suatu appeal, appeal-appeal dari suatu masyarakat, apakah yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia sekarang ini daripada golongan Civitas Akademica dalam arti yang umum.
- <sup>2</sup> Runtuhnya kekuasaan Suharto penguasa Orde Baru, juga adalah karena kekuatan moral power dari mahasiswa, Civitas Akademica kampus dan menggiring Indonesia memasuki zaman baru "era reformasi".
- <sup>3</sup> Dugaan DR. Mohamad Natsir tiga dasawarsa yang lalu (Agustus 1969) di Djember itu, rupanya menjadi kenyataan juga sekarang. Sebahagian kehidupan kampus sudah mulai di rusak oleh kekuatan moral yang disebut "new-morality" dari Barat itu. Kecemasan akan hilangnya satu generasi, tampaknya susah untuk di mungkiri. (Pen).

- <sup>4</sup> Rektor Universitas Negeri Djember, yang diwakili oleh Kuasa Rektor Abdullah Sjahir S.H., memberikan sambutan atas Kuliah Kehormatan Bapak Mohamad Natsir dimuka Civitas Akademika UNED pada tanggal 4 Agustus 1969, sebagai berikut :

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Bismillahirrahmanirrahim. Bapak Mohamad Natsir yang kami hormati. Para anggota Muspida, para rekan Pembantu rector, para Dekan dan Pembantu Dekan, para Dosen dan Asisten, para Mahasiswa dan hadirin yang terhormat. Adalah suatu kehormatan bagi Universitas Negeri Djember beserta Civitas Akademikanya, bahwa pada malam ini dapat menyelenggarakan Kuliah Kehormatan oleh Bapak Mohamad Natsir dari Jakarta, dengan judul "Peranan dan Tanggung Jawab Civitas Akademika & Perguruan Tinggi". Atas nama Senat Universitas Negeri Djember dan saya pribadi, saya mengucapkan banyak terima kasih dan selamat datang di Jember. Menyesal sekali bahwa Kolonel Soediharjohoedodo selaku Rektor yang semula bermaksud untuk hadir mendadak harus ke Jakarta, maka untuk ini beliau menyampaikan permintaan maaf. Beliau menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan rapat ini kepada saya selaku Kuasa Rektor.

Dalam rapatnya pada tanggal 30 Juli yang baru lalu, Senat Universitas Djember, telah memutuskan menyambut dengan baik dan ucapan terima kasih atas kesediaan Bapak Mohamad Natsir menerima surat undangan Rektor untuk memberikan kuliah sebagaimana yang kita hadapi sekarang ini.

Senat Universitas Djember dalam rapat tersebut antara lain telah memutuskan, bahwa UNED sebagai Lembaga Ilmu Pengetahuan, sebagai cultur centrum dan sebagai Lembaga Pembina dan Pembela Demokrasi, sesuai dengan kelaziman universitas didalam maupun diluar negeri, akan memanfaatkan mimbar bebasnya sebagai forum kegiatan ilmiah, baik yang berupa kuliah-kuliah rutin oelh para Guru Besar, para Dosen dan staf edukatif, maupun yang berupa kuliah-kuliah kehormatan oleh orang-orang dari pihak luar, apakah sebagai guest lecture, atau sebagai guest proffesor, dll.

Hal ini penting sekali dalam usaha pembinaan universitas/fakultas kedalam dan peningkatan mutu akademik untuk mencapai academic record bagi para Civitas Akademika dalam menunaikan Tridharma Perguruan Tinggi bagi pembangunan Negara dalam semua bidang.

Bagi kami, para Civitas Akademika/universitas yang terletak di ufuk timur yang jauh dari Jakarta, hal ini terasa sekali hausnya ibarat sumur yang terletak ditanah gersang memerlukan sekali mengalirnya sumber-sumber mata air dari luar bagi survival dan vitalitas fungsinya sebagai universitas.

Kalau pada kesempatan malam ini Universitas Negeri Djember dapat menyelenggarakan kuliah kehormatan oleh Bapak Mohamad Natsir, maka di lain waktu yang mudah-mudahan tidak lama UNED dapat menyelenggarakan kuliah-kuliah kehormatan oleh orang-orang terhormat lain yang bersedia menyumbangkan ilmunya bagi kepentingan UNED.

Perlu kami lapurkan, kami beritahukan bahwa UNED pada tanggal 10 Nopember 1969 yang akan datang menghadapi Lustruimnya yang pertama, mempunyai jumlah mahasiswa lebih kurang diatas 2500 orang, dengan 6 Fakultas di Jember, yaitu Fakultas Hukum yang merupakan Fakultas tertua, 2. Fakultas Sosial Politik 3. Fakultas Ekonomi 4. Fakultas Pertanian 5. Fakultas Sastra 6. Fakultas Ilmu Pendidikan (F.I.P.) sebagai integrasi ex. I.K.I.P. Malang cabang Jember.

Disamping itu mempunyai Cabang-cabang Fakultas di : Banyuwangi, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan F.I.P. Bondowosa, Fakultas Hukum. Lumajang (sebetulnya termasuk ex Keresidenan Malang), mempunyai Fakultas Hukum.

Bahwa pembangunan dalam zaman ini, zaman modern, dalam zaman teknologi modern sekarang, tidak mungkin terlepas dari ilmu pengetahuan.

Bahwa pembangunan tidak mungkin dilaksanakan dan berhasil dengan baik tanpa ilmu pengetahuan, tanpa adanya konsepsi-konsepsi ilmiah dan perencanaan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmu pengetahuan.

Akhirnya sekali lagi kami sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Mohamad Natsir. Wassalamu'alaikum w.w."

Djember, 4 Agustus 1969, Universitas Negeri Djember, Kuasa Rektor ttd. Abdullah Sjahir S.H., Pembantu Rektor I.

<sup>5</sup> Taushiyah DR. Mohamad Natsir ini disampaikan dalam Kuliah Kehormatan pada Universitas Djember pada tanggal 4 Agustus 1969, yang kemudian dipublikasikan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Perwakilan Jawa Timur, Embong Blimbing 3 Surabaya pada Desember 1969, yang disebar luaskan pertama kali oleh Rahman Tamin Surabaya dari editing Bapak SU.Bayasut (Ketua Dewan Da'wah Jatim) dibawah judul Kegelisahan Ruhani di Barat. Karena penting dan relevannya pesan-pesan ini, walaupun telah menempuh rentang waktu hampir empat puluh tahun maka penulis salinkan kembali secara utuh, sebagai bahan renungan bersama.